

PENGAWASAN KEKERASAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH DASAR ACEH BESAR

Akmaluddin*¹, Rahmattullah², Siti Mayang Sari³,
^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

* Corresponding Author: akmaluddin@bbg.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received Feb 14, 2023

Revised Feb 27, 2023

Accepted Feb 27, 2023

Available online Feb 28, 2023

Kata Kunci:

Pengawasan Kekerasan, Mutu Pendidikan, Sekolah Dasar

Keywords:

Violence Control, Education Quality, Elementary Schools.

ABSTRAK

Fenomena kekerasan di lingkungan sekolah baru-baru ini menjalani tinjauan intensif publisitas. berdasarkan data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2017, menurut survei International Center for Research on Women (ICRW), sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka kasus kekerasan di sekolah di Indonesia ini lebih tinggi dari Vietnam 79% , Nepal 79%, Kamboja 73%, dan Pakistan 43%. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian survey. Sampel penelitian ini dua sekolah dasar di kabupaten Aceh Besar yaitu SD Negeri 1 Lamcot dan SD Negeri 2 Lamcot. Mengumpulkan informasi factual menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuesioner berisikan 12 aspek, untuk mengukur pengawasan kekerasan diperoleh berdasarkan hasil kuesioner responden. Pada SD Negeri 1 Lamcot memperoleh rata-rata 4,35 sedangkan di SD Negeri 2 Lamcot meraih rata-rata 4,30. Hasil tersebut diperoleh melalui kuesioner yang berisikan 12 item indicator yang bagikan pada responden. Penelitian menggunakan teknik wawancara tentang pengawasan kekerasan dalam pendidikan meraih respon positif.

ABSTRACT

The recent phenomenon of violence in the school environment is a manifestation of the intensification of publicity. based on data released by the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) in 2017, according to a survey by the International Center for Research on Women (ICRW), as many as 84% of children in Indonesia experience violence at school. The number of cases of violence in schools in Indonesia is higher than Vietnam 79%, Nepal 79%, Cambodia 73% and Pakistan 43%. This research method is a descriptive quantitative research with a survey research type. The sample for this study were two elementary schools in Aceh Besar district, namely SD Negeri 1 Lamcot and SD Negeri 2 Lamcot. Gather factual information using questionnaires and interviews. The questionnaire contains 12 aspects, to measure violence control obtained based on the results of the respondent's questionnaire. SD Negeri 1 Lamcot got an average of 4.35 while SD Negeri 2 Lamcot got an average of 4.30. These results were obtained through a questionnaire containing 12 indicator items which were distributed to respondents. Research using interview guides on violence monitoring in education has received positive responses.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah usaha awal yang terstruktur untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam mengembangkan potensi dirinya agar memiliki ilmu keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat (Prasetya et al., 2018). Pendidikan yang berkualitas tergantung pada pelaksanaan pada pembelajaran di sekolah, pelaksanaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu kedisiplinan dari sumber daya manusia, sumber daya manusia di sekolah adalah tenaga pendidik. unsur utama dalam Lembaga Pendidikan adalah hubungan antara guru dan siswa (Fauzi, 2017).

Fenomena kekerasan di lingkungan sekolah baru-baru ini menjalani tinjauan intensif publisitas. Kekerasan terhadap siswa lingkungan sekolah telah menjadi topik hangat berita di media. Kasus kekerasan berlangsung di lembaga Pendidikan yang menunjukkan bahwa kekerasan primer masih digunakan dalam model pembelajaran di dunia pendidikan. Siswa sering mengalami kekerasan di sekolah dengan kedok kedisiplinan. Sebuah fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan realitasnya merupakan kebalikan dari larangan hukuman fisik bagi para peserta didik, seperti yang terdapat dalam Undang-undang Perindungan anak nomor 23 tahun 2003 yang menyatakan bahwa guru dan siapapun di sekolah dilarang memberikan hukuman fisik pada anak-anak (Diyah & Imron, 2016). Menurut UNESCO perselisihan mungkin tidak dapat dihindari, namun pada kekerasan dapat dihindari.

Ada beberapa bentuk kekerasan umum yang dialami siswa, termasuk kekerasan fisik, yaitu bentuk kekerasan yang menyebabkan luka pada siswa seperti pelecehan dan penganiayaan (Penelitian et al., 2022). Selain itu kekerasan psikis, kekerasan psikis dilakukan secara agresif, untuk mengganggu, menilai atau mengucapkan kata kata menyakiti perasaan, menyakiti harga diri, menurunkan kepercayaan diri, membuat orang merasa terhina, kecil, lemah, jelek, tidak berguna & tidak berdaya (Ilham & Handoyo, 2013). Kebanyakan orang berpikir bahwa kekerasan pada dunia pendidikan tidak diperbolehkan dalam bentuk apapun. Sebagian juga berpendapat bahwa kekerasan dapat

dilakukan untuk kepentingan pendidikan. Untuk poin kedua ini sayang sekali tidak ada aturan yang jelas tentang batas wajar dari kekerasan yang dibolehkan (Fauzi, 2017) .

Adrianti menjelaskan dalam (Fauzi, 2017) berdasarkan data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2017, menurut survei International Center for Research on Women (ICRW), sebanyak 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka kasus kekerasan di sekolah di Indonesia ini lebih tinggi dari Vietnam 79% , Nepal 79%, Kamboja 73%, dan Pakistan 43%. Dalam (Fauzi, 2017) David mengutarakan bahwa dari seluruh kasus kekerasan terhadap anak tersebut, 10 persen diantaranya dilakukan oleh guru. Bentuk-bentuk kekerasan yang banyak ditemukan berupa pelecehan atau bullying, serta bentuk-bentuk kekerasan lain di sektor pendidikan berjumlah 2.655 kasus. Dalam Pasal 9 ayat 1 a dan pasal 54 ayat 1 UU no 35 2014 (mengatur mengenai perlindungan anak dari tindak kekerasan atau kejahatan lainnya yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan) (Tang, 2020).

Kekerasan akan mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga mutu dalam dunia pendidikan menurun (Tanuwijaya & Tambunan, 2021). Jika kekerasan dibebaskan dalam dunia pendidikan, akan memberi dampak yang besar dalam dunia pendidikan terutama disekolah dasar. Mengenai hal tersebut, maka perlu diperhatikan agar tidak terjadi secara menerus kekerasan dalam dunia pendidikan. Sekiranya diperlukan pengawasan ketat terkait kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan terutama sekolah dasar (Nafiah & Wijono, 2021). Dominan siswa sekolah dasar tidak dapat melindungi diri sendiri sehingga diperlukannya pengawasan dari orang tua, guru maupun kepala sekolah. Dampak dari kekerasan yang terjadi pada siswa akan mengurai pada kesehatan mental, psikologis, sosial dan fisik siswa, hingga mempengaruhi hasil belajar siswa dan menyebabkan menurunnya mutu pendidikan (Tobing & Lestari, 2021). Dari uraian diatas penulis akan menguraikan penjabaran terkait “Pengawasan Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Aceh Besar” .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian survey, metode ini dianggap tepat karena penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi factual menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuesioner berlaku untuk mengukur persepsi responden mengenai pengawasan kekerasan yang diukur melalui indicator peran guru dalam pencegahan kekerasan, strategi sekolah dalam pencegahan

kekerasan, penciptaan situasi kondusif untuk pencegahan kekerasan, control sosial sekolah, dan desain strategi mengatasi kekerasan. Kuesioner berisikan 12 aspek, untuk mengukur pengawasan kekerasan diperoleh berdasarkan hasil kuesioner responden. Statistic deskriptif digunakan untuk skor rata-rata yang digunakan untuk memperoleh gambaran tingkat persepsi reponden mengenai pengawasan kekerasan disekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengawasan kekerasan dalam penelitian ini diukur melalui lima indikator yakni pencegahan, strategi pencegahan, penciptaan situasi kondusif, control sosial sekolah, dan strategi mengatasi kekerasan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pengawasan kekerasan di SD Negeri 1 Lamcot berada pada kategori sangat tinggi, dilihat berdasarkan rata-rata skor jawaban responden sebesar 4,35. Berikut hasil dari kuesioner responden tentang pengawasan kekerasan SD Negeri 1 Lamcot Aceh Besar pada Tabel 1 yang menyajikan skor rata-rata dari masing-masing indikator yang dijadikan ukuran pengawasan kekerasan.

Tabel 1. Pengawasan Kekerasan SD N 1

Indikator	Item	Rata-rata	Kriteria
Pencegahan Kekerasan	1-3	4,40	Sangat Tinggi
Strategi Pencegahan Kekerasan	4-5	4,25	Sangat Tinggi
Penciptaan Situasi Kondusif	6-7	4,20	Sangat Tinggi
Control sosial	8-9	4,32	Sangat Tinggi
Strategi mengatasi kekerasan	10-12	4,59	Sangat Tinggi
Rata-rata		4,35	Sangat Tinggi

Skor tertinggi berada pada indikator strategi mengatasi kekerasan, sedangkan skor terendah terdapat pada indikator penciptaan situasi kondusif. Hal tersebut terjadi karena SD Negeri 1 Lamcot Aceh Besar lebih menekankan dan mengoptimalkan pencegahan kekerasan dan strategi mengatasi kekerasan. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa pengawasan pencegahan kekerasan terealisasi dengan baik sehingga kecil kemungkinan untuk terjadi kekerasan karena penjagaan serta pengawasan yang ketat. Namun rendahnya penciptaan situasi yang kondusif di sekolah tersebut berlangsung belum optimal. Rendahnya situasi yang kondusif tidak menutup kemungkinan untuk terjadi kekerasan di sekolah tersebut.

Tabel 2. Pengawasan Kekerasan SD N 2

Indikator	Item	Rata-rata	Kriteria
Pencegahan Kekerasan	1-3	4,30	Sangat Tinggi
Strategi Pencegahan Kekerasan	4-5	4,35	Sangat Tinggi
Penciptaan Situasi Kondusif	6-7	4,29	Sangat Tinggi
Control sosial	8-9	4,20	Sangat Tinggi
Strategi mengatasi kekerasan	10-12	4,40	Sangat Tinggi
Rata-rata		4,30	Sangat Tinggi

Terlihat bahwa skor tertinggi terdapat pada indikator strategi mengatasi kekerasan dan skor terendah tercantum pada indikator control sosial. Sama dengan hasil pengamatan di SD Negeri 1 Lamcot hasil tertinggi terdapat pada indikator strategi mengatasi kekerasan. Dari hasil pengamatan tersebut memperoleh rata-rata 4,30 dan berkriteria sangat tinggi. Hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan serta pencegahan kekerasan sudah terealisasi dengan baik namun control sosial di SD tersebut masih kurang optimal.

Dari hasil penelitian melalui teknik wawancara terdapat beberapa pandangan tentang pengawasan kekerasan dalam dunia pendidikan dari beberapa guru di SD Negeri 1 Lamcot Aceh Besar, Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Aidi yang menyatakan bahwa:

"Pengawasan kekerasan terutama dalam dunia Pendidikan itu penting, karena hal tersebut dapat meningkatkan sikap toleransi dan sikap bertanggung jawab baik itu guru maupun siswa....." (wawancara Desember 2022 pukul 10.15 WIB).

Dari pandangan tersebut dapat ditafsirkan bahwa sikap toleransi dan rasa tanggung jawab penting dalam bersosialisasi di sekolah. Hal tersebut juga dapat mencegah kekerasan dan menanggulangi tindak kekerasan terutama di sekolah dasar.

Kemudian peneliti juga mewawancarai ibu Liana yang berpendapat bahwa :

"Sering nya nasehat yang diberikan dari pendidik pada peserta didik juga membantu pola pikir anak untuk memperbaharui pengetahuan terutama emosional untuk menjauhkan anak dari pikiran negative yang di dapat dari luar maupun pada lingkungan sekolah, namun kurangnya pengetahuan guru tentang kekerasan fisik dan psikis akan berdampak pada motivasi dan perubahan perilaku peserta didik, hal-hal kekerasan seperti itu harus segera dihindari jika kekerasan akan memberi dampak yang besar untuk peserta didik terurama....." (wawancara Desember 2022 pukul 08.30)

Pemaparan beliau menjelaskan bahwa keharmonisan antara pendidik dan peserta didik harus tetap terjaga dan guru juga dituntut untuk mengupgrade pengetahuannya tentang kekerasan psikis maupun fisik yang sering terjadi dalam lingkungan pendidikan.

Ditambah dengan pandangan bapak Haris:

“Untuk mencegah kekerasan bukan sekedar diawasi dalam dunia Pendidikan namun keterlibatan orang tua juga besar pengaruhnya....” (wawancara Desember 2022 pukul 11.20)

Berdasarkan pemaparan bapak tersebut menyinggung bahwa pengawasan orang tua juga berpengaruh besar dalam pencegahan kekerasan agar anak tetap terpantau tindakannya baik disekolah maupun dirumah, sehingga peserta didik dapat bersikap baik dan sesuai dengan yang seharusnya.

Hasil penelitian menggunakan teknik wawancara pada SD Negeri 2 Lamcot Aceh Besar tentang pengawasan kekerasan dalam dunia Pendidikan diperoleh dari beberapa guru sebagai berikut:

Hasil wawancara dari guru SD Negeri 2 Lamcot bapak Faisal menjelaskan:

“Harus kerjasama / MOU dengan polsek dan koramil untuk penyuluhan dan sosialisasi disekolah juga strategi yang bagus baik untuk pencegahan kekerasan maupun pengawasan kekerasan, juga membuat musyawarah dan rapat dengan komite, wali murid dan pendidik dengan tujuan pembentukan tata tertib yang berlaku....” (wawancara Desember 2022 09.20)

Mengenai penjelasan tersebut diartikan bahwa kerja sama antara sekolah dan polsek maupun koramil sangat penting dan tata tertib juga memiliki peran penting dalam pengawasan serta pencegahan kekerasan dalam dunia pendidikan, karena pendidik dan peserta didik akan berpedoman pada tata tertib juga peraturan yang berlaku, dengan adanya MoU dengan polsek akan menciptakan sebuah solusi jika terjadi kekerasan disekolah tersebut.

Ditambah dengan pendapat ibu Herawati:

“Penting nya sosialisasi seperti memberi wejangan pada peserta didik akan membawa pengaruh yang besar, lebih bagus lagi jika pembentukan karakter dibina sejak dini akan memnimbulkan dampak positif yang optimal.....” (wawancara Desember 2022 11.20)

Penjelasan tersebut bermakna bahwa pembekalan sejak dini akan memberikan pengaruh yang baik untuk bekal peserta didik dikemudian hari karena tindak kekerasan yang dilakukan disebabkan oleh bekal yang diperoleh.

Juga terdapat pandangan dari ibu Dian yang menjelaskan sebagai berikut:

“Pengawasan kekerasan sangat bagus diadakan disekolah karena dengan adanya pengawasan akan menjauhkan anak dari perihal yang tidak diinginkan seperti pembuliyen baik itu fisik, psikis maupun mental, kekerasan juga akan megakibatkan turunnya motivasi serta hasil belajar siswa, jika hal tersebut terus menerus terjadi tujuan pendidikan Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa tidak akan terealisasikan....” (wawancara Desember 2022 11.50)

Makna dari pandangan tersebut adalah pengawasan kekerasan akan membawa dampak positif karena peserta didik akan terjauhkan dari tindak kekerasan yang tidak seharusnya

dialami. Kekerasan bukan sekedar tentang pembullying namun juga kekerasan yang didapat dari pendidik baik itu psikis maupun mental dan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan kekerasan sangat penting dalam dunia Pendidikan, kekerasan terjadi karena kebebasan bertindak baik itu dari pendidik maupun peserta didik. Dengan adanya pengawasan tersebut lingkup kebebasan bertindak kekerasan akan mengecil sehingga kekerasan dapat dihindari. Jika tidak ada pengawasan akan berdampak pada mutu pendidikan disekolah dasar tersebut, tidak hanya sekolah dasar namun pada Lembaga Pendidikan.

Pembahasan

Kekerasan adalah sebuah kekuatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengintimidasi orang lain. (Hornby: 1988). Kekerasan merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain. Kerugian yang ditorehkan juga terdapat berbagai bentuk mulai dari fisik hingga non fisik (Hendry, 2016). Kekerasan psikis ini merupakan kekerasan yang kerap terjadi bahkan selalu terjadi, namun pelaku melakukan hal tersebut tanpa merasa bersalah karena ereka menganggap apa yang dilakukan merupakan suatu kebaikan (Hendry, 2016). Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dapat dilihat dengan kasat mata. Dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik adalah kekerasan yang dapat dirasakan secara nyata dan kasat mata, seperti memukul, menimpuk menghukum, kekerasan non fisik adalah kekerasan yang berbentuk ucapan, hinaan, mempermalukan, makian dan yang akhir yaitu kekerasan mental/ psikologis merupakan perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak..

Terdapat beberapa bentuk kekerasan yang sering terjadi dan dialami secara langsung oleh siswa yaitu kekerasan psikis seperti kekerasan secara emosional yang dilakukan dengan cara menghina, melecehkan, mencela atau mengucapkan kata-kata yang menyakiti perasaan, merendahkan harga diri, mengikis kepercayaan diri, membuat anak merasan hina, kecil, jelek, tidak berguna dan tidak berdaya (Fauzi, 2017). Tindak kekerasan fisik juga sering terjadi disekolah dalam bentuk hukuman seperti mengelilingi lapangan, push up, side up berdiri didepan kelas atau lapangan, memungut sampah dan lain sebagainya (Fauzi, 2017). Kekerasan ini harus segera dicegah dengan berbagai upaya preventif agar anak dapat memperoleh haknya danmendapatkan kesejahteraannya khususnya dalam pendidikan dan tidak melukai kondisi fisik dan psikis seseorang.

Permendikbud no 82 tahun 2015 tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan menyebutkan tentang melindungi anak dari tindak kekerasan, mencegah anak melakukan tindak kekerasan dan mengatur mekanisme pencegahan dan penanggulangan serta sanksinya (Sabaruddin, 2019). Permendikbud no 28 tahun 2016 tentang Sistem penjaminan mutu Pendidikan dasar dan menengah (Suradnya, 2021). Prinsip-prinsip dasar pendidikan sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Permendikbud tidak akan mampu terealisasi jika proses pendidikan hanya berorientasi monoton dan tidak ada kebijakan-kebijakan yang jenius dan realistis. Kebijakan pada program Pendidikan harus berdasarkan empat prinsip pokok yaitu kualitas, kuantitas, akses dan kesesuaian atau konsisten (Jakaria, 2014).

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud menjelaskan bahwa ada empat hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan mutu pendidikan, yaitu kebijakan, kepemimpinan kepala sekolah, infrastruktur dan proses pembelajaran (Sinsyi & Setiadi, 2021). Dalam hal ini poin utama dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah kebijakan. Kebijakan dalam mengawasi kekerasan dalam dunia pendidikan merupakan kebijakan yang bermutu atau berkualitas, karena di abad-21 seperti sekarang ini terlalu banyak kasus-kasus kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan, seperti kekerasan psikis, mental dan lain sebagainya dapat mengakibatkan menurunnya kualitas pendidikan. Lembaga Pendidikan merupakan lingkungan yang dinilai sebagai tempat penanaman dasar-dasar nilai kemanusiaan serta pembentuk nilai yang baik (Fathurrochman & Muslim, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian melalui kuesioner untuk meraih hasil responden, terdapat beberapa indikator yaitu pencegahan kekerasan, strategi pencegahan kekerasan, penciptaan situasi kondusif, control sosial, dan strategi mengatasi kekerasan. Penelitian di SD Negeri 1 Lamcot Aceh Besar menggunakan memperoleh hasil rata-rata 4,35 dan berkriteria Sangat Tinggi. Sedangkan di SD Negeri 2 Lamcot Aceh Besar memperoleh rata-rata 4,30 dan berkriteria Sangat Tinggi. Dilihat dari hasil tersebut SD Negeri 1 Lamcot lebih tinggi dari SD Negeri 2 Lamcot. Melalui teknik wawancara memperoleh hasil bahwa pengawasan kekerasan sangat penting dalam dunia pendidikan terutama pada abad -21 seperti sekarang ini, sangat sering terjadi kekerasan baik itu dilingkungan masyarakat

maupun dunia pendidikan, kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan juga mengakibatkan menurunnya hasil belajar serta motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran atau proses belajar mengajar di sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, hasil penelitian ini dapat direkomendasikan kepada pihak yang berkepentingan dalam menjalankan tugas sebagai penyelenggara dan yang bertanggung jawab terhadap perkembangan Pendidikan di sekolah dapat menjadi referensi dan khazanah ilmu Pendidikan. Pendidikan akan berjalan dengan baik bila pihak sekolah memberikan pelayanan yang baik dan terpercaya terhadap keselamatan pesertadidik untuk menjadi manusia seutuhnya. Pengawasan sangatlah berperan dan bertanggung jawab atas keberlangsungan Pendidikan sesuai dengan amanat undang-undang republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Diyah, N. C. M., & Imron, A. (2016). Kekerasan dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan Di Panti Rehabilitasi Sosial Anak). *Paradigma*, 4(3), 1-12. <https://oai.ojs.journal.unesa.ac.id/article/16540>
- Fathurrochman, I., & Muslim, A. (2021). Menangkal Radikalisme Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Amaliyah Aswaja di SD Islamiyah Magetan. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 801-818. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1071>
- Fauzi, I. (2017). Dinamika Kekerasan Antara Guru dan Siswa Studi Fenomenologi Tentang Resistensi Antara Perlindungan Guru dan Perlindungan ANak. *TARBIYATUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 40-69. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v15i2>
- Hendry, E. (2016). Kekerasan Dalam Pendidikan. *At-Turats*, 3(1), 51-61. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v3i1.252>
- Ilham, M., & Handoyo, P. (2013). Kekerasan guru terhadap siswa: Studi fenomenologi tentang bentuk kekerasan guru dan legitimasi penggunaannya. *Jurnal Paradigma*, 1(3), 1-4. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/viewFile/3913/6456>
- Jakaria, Y. (2014). Analysis of Appropriateness and Suitability of Primary School Teachers' Educational Background and Their Taught-Subject-Matter. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), <https://dx.doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.162>

- Nafiah, U., & Wijono, H. A. (2021). Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Penelitian, J., Muslim, U., & Medan, N. A. (2022). *All Fields of Science J-LAS Concept of Area of Flat Shapes*. 2(1), 209–217. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/oai>
- Prasetya, E. P., Abdulrahman, & Rahmalia, F. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Tentang Kesehatan, Pendidikan Dan Kreativitas. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 19–25. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v7i1>
- Sabaruddin, S. (2019). Implementasi Permendikbud No. 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan di SMP Telkom Makassar. *Phinisi Integration Review*, 2(1), 146. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i1.8365>
- Sinsyi, M. M., & Setiadi, Y. (2021). Perbedaan Kualitas Sekolah Unggulan di Kabupaten Banyuwangi Setelah Diberlakukannya Sistem Zonasi Studi Kasus di SMPN 1 Banyuwangi. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 705–714. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.1015>
- Suradnya, I. N. (2021). Penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (Spmi) Di Smp Negeri 1 Banjarangkan. *MANAGERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v2i4>
- Tang, A. (2020). Hak-Hak Anak dalam Pasal 54 UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. *Jurnal Al-Qayyimah*, 2(2), 98–111. <https://doi.org/10.30863/aqym.v2i2.654>
- Tanuwijaya, N. S., & Tambunan, W. (2021). Alternatif Solusi Model Pembelajaran Untuk Mengatasi Resiko Penurunan Capaian Belajar Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemic Covid 19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 80–90. <https://doi.org/10.33541/jmp.v10i2.3272>
- Tobing, J., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa Bullying. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1882–1889. DOI Prefix 10.31004/jptam, <https://jptam.org/index.php/jptam/oai>